

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari dunia tasawuf dan kaum sufi. Di Indonesia, tradisi sufi telah dikenal sejak masuknya Islam, dimana Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang yang berasal dari Gujarat India, Persia dan Arabia yang berfaham sufi, karena Islam yang pertama kali datang ke Indonesia adalah Islam versi sufisme.¹ Hal ini seperti yang telah dikaji oleh Martin Van Bruinessen seperti yang dikutip oleh Nur Syam, bahwa para da'i atau penyebar Islam di Nusantara hakikatnya adalah para guru tarekat.² Hal senada diungkapkan Sumanto al-Qurtuby, mengutip pendapat Johns AH, yang juga meyakini bahwa da'i dan muballigh yang pertama kali datang ke Indonesia adalah para sufi, dimana mereka yang telah memainkan peran utama dan penting dalam proses penyebaran Islam di Indonesia.³ Menurut M. Solihin, tasawuf mempunyai peranan penting dalam penyebarluasan agama Islam di nusantara, karena para pembawa dan penyebar agama islam pada umumnya adalah para sufi, dengan latar belakang profesi mereka masing-masing, baik sebagai ulama, musafir maupun pedagang. Pendekatan sufistik ini bisa

¹Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 173.

²Nur Syam, *Tasawuf dan Tradisi Religiositas Pertautan Tarekat dengan Budaya Jawa*. Makalah Seminar Nasional Tasawuf Nusantara PMIAI Universitas Paramadina – ICAS Jakarta, 17 Mei 2013.

³Sumanto Al-Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa* (Yogyakarta: Inspeal Press, 2003), h. 107.

jadi begitu cocok, karena iklim pemahaman masyarakat Indonesia yang cenderung sufistik.⁴ Sementara penganut agama yang telah terlebih dahulu tersebar di bumi Nusantara seperti Hindu dan Budha, sangat kuat dengan nuansa mistiknya sehingga Islam sufistik cenderung lebih mudah diterima karena adanya kemiripan antara tradisi mistik dengan tradisi sufisme.

Hal yang sama di Kalimantan Selatan, dimana awalnya Islam masuk dan berkembang di bumi Lambung Mangkurat, tak lepas dari peran da'i sufi. Bahkan tokoh penyiara agama Islam pertama di Kalimantan Selatan, Khatib Dayan, diduga sebagai ulama sufi, sehingga ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat Banjar, yang kala itu *notabene* beragama Hindu.⁵

Namun terlepas tentang teori bagaimana masuknya Islam di Indonesia, realita yang ada terkait Islam Nusantara, apakah dikategorikan sebagai hasil akulturasi, sinkretisme dan kolaboratif seperti yang telah disampaikan oleh beberapa antropolog, telah dianggap sukses membawa dan menampilkan corak ajaran Islam yang damai dan *raḥmatan lil 'ālamīn*. Hal ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari peran da'i dan muballigh sufi penyebar awal Islam di Nusantara. Karenanya, khazanah pemikiran Islam khususnya dalam bidang tasawuf selayaknya harus lebih banyak digali dan dikembangkan.

⁴M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 327.

⁵Akhmad Khairuddin, *et al.*, *Perkembangan Pemikiran Tasawuf di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 201.

Selain itu, tasawuf merupakan dimensi batin dari agama Islam yang dijalankan dengan khidmat oleh para kaum sufi dengan menimba pencerahan dari al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW.⁶ Karena misi tasawuf adalah mendidik seorang muslim agar menjadi muslim yang baik, muslim yang shaleh, muslim yang berakhlakul karimah, muslim yang ihsan, muslim yang berma'rifat, dan menyingkap hijab yang menghalangi antara makhluk dan pencipta, sehingga ia mencapai tingkatan *insân kâmil*, yaitu manusia yang utuh dan sempurna.

Para sufi telah menunjukkan berbagai ijhtihad mereka dalam pelbagai masalah yang mereka gali dari al qur'an dan sunnah, yang berhubungan dengan *riyâdhah*, *mujâhadah*, *murâqabah*, *ahwâl* dan *maqâmat*. Selain itu mereka juga menuliskan kehidupan spritual mereka beserta pengalaman yang mereka alami, sembari berusaha menuntun siapapun yang terlalu menekankan aspek lahiriyah menuju arah ini.⁷

Dalam tasawuf, kehidupan spiritual Islam mendapatkan landasan ilmiahnya. Itulah kehidupan yang disandarkan pada landasan praktik yang berkaitan langsung dengan kondisi hati, seperti zuhudnya para ahli zuhud, ibadahnya para ahli ibadah, kepekaan spiritualnya para ahli wara', kelembutan perasaan orang-orang yang ikhlas, cinta dan kerinduan para pencinta, dan ketajaman pandangan orang-orang fakir yang menyadari kelemahan serta kefakiran mereka di hadapan Allah.⁸

⁶Zaprul Khan, *Ilmu tasawuf, Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 38.

⁷*Ibid*, h. 38.

⁸*Ibid*, h. 39.

Dengan dasar inilah, meneliti dan mempelajari seorang tokoh yang dekat dengan ajaran sufisme menjadi hal yang menarik bahkan urgen. Apapun level atau tingkatan tokoh tersebut. Baik level internasional, nasional, lokal bahkan level yang lebih rendah sekalipun, karena tiap tokoh pasti mempunyai kekhasannya sendiri. Oleh karena itu, sebagai *urang* Banjar, penulis mencoba untuk mencari dan meneliti sosok tokoh yang sangat familiar bagi masyarakat Banjar. Tokoh tersebut adalah KH. Ahmad Bakeri atau yang lebih akrab disapa Guru Bakeri, seorang ulama yang cukup berpengaruh, seorang da'i kondang, seorang pendiri dan pimpinan pondok pesantren, bahkan seorang organisatoris.

Beliau bisa dikategorikan ulama tradisional yang cukup kental dengan dunia tasawuf. Hal ini bisa dilihat dari latar belakang pendidikan, guru-guru beliau, amalan-amalan, cara berdakwah dan materi (kitab) yang dibawakan di majelis taklim yang diasuhnya.

Terkait dengan latar belakang pendidikan dan guru-guru pembimbing, KH. Ahmad Bakeri memulai pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah Shalatiyah di Bitin, HSU. Kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, dan terakhir ke Bangil di bawah bimbingan KH. Muhammad Syarwani Abdan al-Banjari. Selain pendidikan formal, beliau juga banyak mengikuti pendidikan non formal lewat pengajian-pengajian yang diasuh ulama-ulama besar, seperti pengajian KH. Muhammad Zaini Ghani (Guru Sekumpul), KH. Ruyani (Guru Yani), KH. Syukeri Unus (belajar kitab tasawuf *Minhus Saniyyah*), KH. Ahmad

Jarkasyi (belajar kitab *Nasâih ad-Diniyah* dan *Marâqi al-Ubudiyah*), KH. Ahmad Amin, KH. Muhammad Syarwani Abdan dan lain-lain.⁹

Terkait materi yang disampaikan pada ceramah dan pengajiannya, selain ilmu fiqh dan tauhid, beliau juga banyak membahas ajaran tasawuf dan mengajarkan kitab-kitab tasawuf, seperti *Bustanû al-‘Ârifin*, *Tanwiru al-Miqbas*, *Hidâyatu as-Sâlikîn*, *Minhâju as-Sanniyyah*, *Jawâhiru al-Mawâhib*, *Bahjatu al-Mardhiyah*, *al-Mursyidû al-Amîn*, dan lain-lain. Bahkan Pondok Pesantren yang beliau dirikan sekitar tahun 1985, diberi nama Al-Musyidul Amin, diambil dari nama kitab *Mukhtasar Ihyâ Ulûmiddîn*.¹⁰

Di tengah kesibukannya sebagai pengasuh Pondok Pesantren, pengasuh rubrik konsultasi masalah keagamaan di tabloid jum’at Serambi UmmaH, mengasuh banyak majelis taklim di berbagai daerah di Kalsel, Kaltim dan Kalteng (tak kurang 22 buah majelis taklim dalam 1 minggu), beliau masih sempat aktif berorganisasi, diantaranya menjadi Ketua Umum Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin selama 2 periode, pernah aktif di partai politik, serta kegiatan lainnya termasuk ekonomi, seperti bisnis “Air Mineral” dengan merek al-Mursyidul Amin, menjalankan Tour & Travel ibadah haji dan umrah, mendirikan Radio dan Studio Bahana al-Mursyidul Amin dan lain sebagainya.¹¹

⁹M. Abduh Amrie, *Otobiografi Tuan Guru H. Ahmad Bakari, Jejak Sang Ulama dan Da’i Kondang dari Kota Seribu Sungai* (Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, t.th) h. 8-29.

¹⁰*Ibid*, h. 62.

¹¹*Ibid*, h. 86-96 dan 190.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, penulis merasa perlu untuk merumuskan berbagai masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Apa ajaran dan amalan tasawuf KH. Ahmad Bakeri?
2. Apa corak dari ajaran dan amalan tasawuf beliau?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui tasawuf KH. Ahmad Bakeri, baik yang terkait dengan ajaran maupun terkait dengan amalan beliau.
2. Untuk mengetahui corak dari ajaran tasawuf KH. Ahmad Bakeri
3. Untuk mengetahui sumber dan corak dari amalan yang rutin beliau amalkan.

Sedangkan signifikansi yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi ilmiah bagi peminat masalah spiritualisme, juga bisa menjadi panduan bagi para ulama dan da'i dalam pembinaan rohani umat.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian dan untuk membatasi serta memfokuskan terhadap permasalahan yang akan ditulis, maka perlu ada definisi operasional sebagai berikut :

1. Ajaran adalah segala sesuatu yang diajarkan dan disampaikan, baik dalam bentuk nasihat, petuah ataupun petunjuk. Untuk membatasi masalah yang diteliti terkait ajaran KH. Ahmad Bakeri, maka penulis akan memisahkan antara ajaran tasawuf

yang beliau ajarkan melalui pengajian pembacaan kitab (*sorogan*), dengan ajaran tasawuf yang beliau sampaikan secara langsung tanpa membaca kitab tertentu. Bagian kedua inilah yang menjadi fokus penelitian penulis, karena lebih mendekati orisinalitas pemikiran dan pemahaman beliau terkait ajaran tasawuf.

2. Amalan yang dimaksud adalah bacaan yang bernilai ibadah, yang secara rutin dibaca dan sudah menjadi kebiasaan diamalkan KH. Ahmad Bakeri, baik dalam bentuk dzikir, wirid dan lain sebagainya.
3. Corak ajaran tasawuf KH. Ahmad Bakeri adalah ciri-ciri khusus atau ciri tertentu yang ada pada ajaran beliau, yang kemudian akan diklasifikasikan apakah termasuk tasawuf *akhlâqî*, atau tasawuf *'âmalî*, atau tasawuf *falsafî*, atau termasuk klasifikasi lain di luar tiga corak tersebut.
4. Corak Amalan KH. Ahmad Bakeri adalah segala amalan yang rutin beliau amalkan baik dalam bentuk dzikir, wirid dan lain sebagainya, akan dilihat sumbernya, kemudian diklasifikasikan apakah termasuk amalan yang *mu'tabarâh* atau *ghair al-mu'tabarâh*

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pencarian data di perpustakaan dan lewat sumber informasi lainnya, sepengetahuan penulis belum ada penelitian secara khusus terkait tasawuf KH. Ahmad Bakeri. Penulis menemukan studi tentang KH. Ahmad Bakeri dalam penelitian (skripsi) tahun 2011 oleh Husnul Khatimah dengan judul *Syeikh Ahmad Bakeri Al Banjary ; arâuhu 'anil ahâdîts adh dha'ifah fimâ yata'allaqu bifadhilati*

ar-rijâl 'ala an-nisâ fî kitâbi durratin nâshihîn. Isi penelitian ini terkait persepsi KH. Ahmad Bakeri akan hadits-hadits *dhaîf* tentang keutamaan laki-laki atas perempuan dalam kitab *Durratun Nâshihîn*, dimana penelitian ini tidak menyinggung sama sekali tema tasawuf. Selain itu, terdapat juga Otobiografi Tuan Guru H. Ahmad Bakeri, *Jejak Sang Ulama dan Da'i Kondang Dari Seribu Sungai*, disusun Drs. HM. Abduh Amrie, MA terbitan PT. Grafika Wangi Kalimantan. Otobiografi ini berisi riwayat hidup KH. Ahmad Bakeri, riwayat pendidikan, kegiatan dakwah, organisasi dan ekonomi yang beliau geluti, serta komentar para tokoh terkait sosok beliau ketika semasa hidup maupun setelah wafatnya. Buku ini juga tidak memfokuskan pembahasan mengenai tasawuf KH. Ahmad Bakeri, meski menyebutkan beberapa kitab tasawuf yang telah beliau pelajari dan ajarkan, serta beberama wirid yang beliau amalkan. Selain itu, ada juga buku *Ibânatu al-Ahkâm*, editor Irhamsyah Safari dan M. Abduh Amrie. Buku ini berisi kumpulan mudzakah KH. Ahmad Bakeri yang dimuat di Tabloid Serambi Ummah, berupa jawaban yang beliau berikan terkait berbagai pertanyaan yang disampaikan masyarakat. Selain menjawab berbagai pertanyaan terkait masalah *fiqhiyah*, akidah dan lainnya, juga terdapat satu bab khusus terkait masalah akhlak, tasawuf dan dzikir. Secara keseluruhan, buku ini berjumlah 261 halaman, sedangkan tanya jawab terkait tasawuf hanya berjumlah 27 halaman. Selain sangat minim, berbagai jawaban KH. Ahmas Bakeri atas pertanyaan yang diajukan kepada beliau seputar tasawuf, bisa dikatakan belum menggambarkan ajaran dan amalan tasawuf beliau.

F. Metode penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif, yaitu penulis berupaya menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis terkait fakta dan karakteristik objek yang diteliti agar didapatkan hasil yang akurat. Penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka adalah menelusuri dan mengkaji data yang ada hubungannya dengan riwayat hidup, ajaran dan amalan KH. Ahmad Bakeri dalam tinjauan ilmu tasawuf. Untuk melengkapi data terkait objek penelitian penulis akan turun ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan keluarga, para murid/santri dan orang terdekat beliau.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku, VCD, foto dan informasi lainnya dari orang-orang terdekat tentang sosok KH. Ahmad Bakeri dan kiprahnya.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah penulis mengumpulkan data secara gabungan yaitu dari seluruh sumber data yang ada. Kemudian memilah dan memisahkan data yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti untuk diambil dan membuang data yang tidak ada relevansinya dengan fokus penelitian. Sedangkan analisis data adalah dimana data yang telah didapat dan diseleksi, dipilah dan disusun secara sistematis sesuai dengan pokok bahasan, kemudian melakukan

perbandingan dengan teori yang ada sehingga teori dapat berintegrasi dengan data. Kemudian penulis akan memberikan analisis terkait dengan materi penelitian dan teori yang telah terintegrasi tersebut untuk kemudian membuat kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas lima bab, dimulai dari Bab I berupa pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan. Kemudian Bab II berupa landasan teori, yang membahas tentang pengertian tasawuf, corak ajaran serta corak amalan yang dijalankan Ahli Tasawuf. Sementara Bab III membahas Profil KH. Ahmad Bakeri, yang meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, aktivitas dakwah, aktivitas di dunia pendidikan dan bisnis-ekonomi. Kemudian Bab IV membahas dan menganalisa ajaran tasawuf KH. Ahmad Bakeri terkait pengertian tasawuf dan ajarannya serta apa saja amalan rutin beliau. Kemudian menyimpulkan corak tasawuf KH. Ahmad Bakeri. Terakhir Bab V yaitu penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

